

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kupang Kota pada tanggal 15 Mei 2025 dengan mengambil data prevalensi penyakit gusi pengunjung Puskesmas Kupang Kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui prevalensi penyakit gusi pada pengunjung Puskesmas Kupang Kota. Setelah data terkumpul, dibuatlah analisis data dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi data penyakit gusi pada pengunjung Puskesmas Kupang Kota tahun 2024 berdasarkan jenis kelamin**

Bulan	Gingivitis		Total	Persentase
	L	P		
Januari	3	5	8	3.13%
Februari	5	13	18	7.03%
Maret	3	9	12	4.69%
April	18	13	31	4.69%
Mei	16	17	33	12.89%
Juni	6	12	18	7.03%
Juli	11	22	33	12.89%
Agustus	18	16	34	13.28%
September	5	8	13	13.28%
Oktober	13	13	26	10.16%
November	10	7	17	6.64%
Desember	9	4	13	5.08%
<b>Jumlah keseluruhan</b>	<b>117</b>	<b>139</b>	<b>256</b>	<b>100%</b>

#### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kupang Kota, ditemukan sebanyak 256 kasus penyakit gusi yang tercatat selama tahun 2024. Dari total kasus tersebut, 139 kasus (54,3%) terjadi pada perempuan, dan 117 kasus (45,7%) pada laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gusi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Distribusi kasus penyakit gusi tiap bulan menunjukkan fluktuasi. Kasus tertinggi terjadi pada bulan Agustus (34 kasus), disusul oleh bulan Mei dan Juli (masing-masing 33 kasus), serta April (31 kasus). Peningkatan jumlah kasus pada bulan-bulan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perubahan cuaca, peningkatan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut, serta kemungkinan adanya kegiatan promotif dan preventif dari pihak Puskesmas.

Sebaliknya, jumlah kasus terendah terjadi pada bulan Januari (8 kasus). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan pasca liburan akhir tahun atau kurangnya kampanye kesehatan gigi dan mulut pada awal tahun.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada beberapa bulan, seperti bulan Juli, perempuan menunjukkan kasus yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (22 vs 11). Ini bisa jadi disebabkan oleh faktor hormonal, seperti kehamilan atau siklus menstruasi, yang memengaruhi kesehatan jaringan periodontal. Selain itu, kemungkinan perempuan lebih sering memeriksakan kondisi kesehatannya ke Puskesmas dibandingkan laki-laki.

Penyakit gusi sendiri sering kali disebabkan oleh penumpukan plak akibat kebersihan gigi dan mulut yang tidak optimal. Faktor risiko lain termasuk merokok, stres, penyakit sistemik seperti diabetes, serta perubahan hormonal. Oleh karena itu, pencegahan melalui edukasi mengenai kebersihan gigi dan mulut, pemeriksaan gigi rutin, serta gaya hidup sehat menjadi sangat penting.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Kupang Kota untuk meningkatkan program promotif dan preventif terkait kesehatan periodontal, serta

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin.

Penyebab Tingginya Kasus Penyakit Gusi pada pengunjung Puskesmas Kupang Kota :

1. Kurangnya tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Jika seseorang kurang memahami pentingnya merawat gigi, ia cenderung mengabaikan masalah yang muncul. Akibatnya, gangguan kesehatan seperti peradangan gusi (gingivitis)(Bidjuni dkk.,2023).

2. Faktor Sosial dan Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) seseorang dalam menerapkan pola hidup sehat. Faktor sosial ekonomi yang dimaksud berupa pekerjaan dan pendapatan. Faktor pekerjaan menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan, begitu pula dalam hal kebutuhan akan perawatan kesehatan tidak terkecuali kesehatan gigi dan mulutnya termasuk penyakit gusi. Pekerjaan yang baik akan menghasilkan pendapatan yang baik pula. Pendapatan yang baik dapat mempengaruhi kebutuhan akan terpenuhinya kebebasan rasa sakit sehingga dapat tercapai. Pendapatan meningkat, biaya untuk perawatan medis pun ikut meningkat. parafrase menjadi kalimat yang mudah di mengerti dengan lebih terfokus pada penyakit gusi (Sukendro dkk., 2023).

3. Perubahan Hormonal

Wanita cenderung lebih rentan mengalami penyakit gusi karena dipengaruhi oleh perubahan hormon yang terjadi sepanjang hidupnya, seperti saat pubertas, menstruasi, kehamilan, dan menopause. Perubahan hormon ini dapat meningkatkan aliran darah ke jaringan gusi dan memengaruhi respons tubuh terhadap plak gigi. Akibatnya, gusi

menjadi lebih sensitif dan mudah meradang, sehingga risiko terkena gingivitis dan penyakit periodontal menjadi lebih tinggi (Hondowidjaja.,2023).

#### 4. Faktor Usia

Risiko penyakit gusi seperti gingivitis dan periodontitis cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada lansia usia 60 tahun ke atas. Perawatan gusi yang baik sejak dini dapat membantu mencegah masalah kesehatan gigi di usia tua (Hondowidjaja.,2023)

#### 5. Minimnya Program Promosi Kesehatan di Tingkat Puskesmas

Kurangnya edukasi atau penyuluhan berkala tentang pentingnya kesehatan gusi di puskesmas (Indriyasari dan Indasah.,2024).

Akibat dari Tingginya Prevalensi Penyakit Gusi pada pengunjung Puskesmas Kupang Kota :

##### 1. Menurunnya kualitas hidup

Penyakit gusi (periodontal) merupakan kondisi yang berkembang secara perlahan, namun jika tidak ditangani dengan baik dapat berujung pada kehilangan gigi. Kondisi kesehatan mulut yang buruk akibat penyakit ini dapat mengganggu fungsi rongga mulut, seperti mengunyah dan berbicara, yang pada akhirnya berdampak terhadap asupan nutrisi dan status gizi. Gangguan tersebut turut memengaruhi kualitas hidup seseorang, terutama dalam hal fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Kualitas hidup di sini mencerminkan bagaimana individu merespons perubahan kesehariannya yang dipengaruhi oleh gangguan akibat penyakit gusi (Yenti., 2017).

##### 2. Dampak pada kesehatan umum

Penyakit gusi sering dialami penderita diabetes mellitus dan menjadi salah satu komplikasi yang paling umum. Peradangan pada gusi akibat infeksi bakteri dapat

merusak jaringan penyangga gigi secara permanen, menyebabkan gigi tanggal. Kondisi ini juga memperburuk kontrol gula darah, sehingga berdampak langsung pada kesehatan umum penderita diabetes (Karnila.,2022).

### C. Perbandingan Dengan Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Ni Made Ayu Suari pada November 2023 – Januari 2024 jumlah pasien dengan keluhan gingivitis kronis di Puskesmas Baturiti 1 tergolong tinggi, terutama pada bulan November 2023 dengan total 52 orang (16,88%). Namun, angka tersebut mengalami penurunan pada bulan Desember 2023 menjadi 36 orang (12,5%) (Pratiwi dkk.,2024).

Berdasarkan penelitian ini penyebab munculnya gingivitis karena plak bakteri yang menumpuk akibat kebersihan mulut yang kurang, ditambah adanya kerak gigi, iritasi dari gesekan, dan susunan gigi yang tidak rapi

**Di Puskesmas Kupang Kota (2024)**, jumlah kasus penyakit gusi setiap bulan cukup bervariasi. Pada bulan November tercatat 17 kasus, dan di Desember ada 13 kasus. Jumlah ini termasuk rendah dibandingkan bulan lain seperti Agustus yang mencapai 34 kasus. **Di Puskesmas Baturiti 1 (November 2023 - Januari 2024)**, jumlah pasien dengan gingivitis kronis sangat tinggi pada November, yaitu 52 orang. Namun, jumlah pasien turun menjadi 36 orang di bulan Desember. Jadi, di Puskesmas Baturiti 1 kasusnya lebih banyak dan tinggi di bulan November dibandingkan dengan Puskesmas Kupang Kota. Tapi kedua tempat sama-sama mengalami penurunan kasus dari November ke Desember. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh lokasi, jumlah pasien, atau cara pencatatan yang berbeda di kedua puskesmas.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh I Ketut Harapan pada pengunjung poliklinik gigi Puskesmas Tikala Baru Kota Manado tahun 2017-2018 di temukan pengunjung yang mengalami gingivitis sebanyak 38 responden dengan persentase

(69.1%) dan periodontitis sebanyak 630 responden dengan persentase (59.1%) (Harapan dkk.,2020). Gingivitis yang tidak di rawat dapat mengakibatkan gusi mudah berdarah dan bengkak serta nyeri dan ketidaknyamanan.

Penelitian di Puskesmas Kupang Kota tahun 2024 menemukan 256 kasus penyakit gusi, dengan prevalensi lebih tinggi pada perempuan (54,3%) dibandingkan laki-laki (45,7%). Sementara itu, penelitian oleh I Ketut Harapan di Puskesmas Tikala Baru Manado tahun 2017–2018 menunjukkan 69,1% responden mengalami gingivitis. Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokusnya: penelitian di Puskesmas Kupang Kota menyoroti faktor jenis kelamin, sedangkan penelitian di poliklinik gigi Puskesmas Tikala Baru Kota Manado menekankan jenis penyakit gusi. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan bahwa penyakit gusi masih menjadi masalah kesehatan gigi yang umum di masyarakat.